

Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan *Civic Disposition* di SMP Negeri 15 Mataram

Ayu Nurmayanti¹, M. Ismail¹, Sawaludin^{1*}, Yuliatin¹

¹Universitas Mataram, Jl. Majapahit. No. 62, Mataram 83115, Indonesia

*Corresponding Author: sawaludin@unram.ac.id

Article History

Received : February 17th, 2023

Revised : March 18th, 2023

Accepted : April 10th, 2023

Abstract: Program Sabtu Budaya adalah kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan sebagai bentuk pembelajaran berbasis budaya di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses implementasi program Sabtu Budaya sebagai penguatan *Civic Disposition* dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program Sabtu Budaya sebagai penguatan *Civic Disposition* di SMP Negeri 15 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data yang sudah di telah di ambil menunjukkan bahwa bentuk implementasi program Sabtu Budaya sebagai penguatan *Civic Disposition* di SMP Negeri 15 Mataram yaitu : 1) Menyanyikan lagu daerah, 2) Tata cara berbusana adat sasak, 3) Permainan musik daerah, 4) Tata cara membuat makanan khas sasak, 5) Tarian Massal, 6) Pameran karya siswa. Faktor pendukung implementasi program Sabtu Budaya antara lain yaitu, kompetensi guru sebagai pelaksanaan program Sabtu Budaya, dukungan dan kerjasama guru dan *staff*, ketersediaan tempat pelaksanaan, dan ketersediaan fasilitas program Sabtu Budaya. Hambatan yang diterima yaitu tidak adanya panduan program Sabtu Budaya, tidak adanya tim khusus program Sabtu Budaya, kurangnya partisipasi siswa dan orang tua dalam program Sabtu Budaya.

Keywords: *Civic Disposition*, Program Sabtu Budaya, SMP Negeri 15 Mataram.

PENDAHULUAN

Kegiatan Sabtu Budaya adalah kegiatan pembelajaran berbasis budaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, menanamkan watak cinta tanah air, serta menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan (Kurniawansyah & Rodiatun, 2022). Program Sabtu Budaya ada kegiatan yang dilaksanakan di Nusa Tenggara Barat dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat, yang bertujuan memberikan ruang bagi sekolah, Pemerintah Daerah, Kabupaten/Kota dan Provinsi untuk menciptakan layanan pendidikan dan pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi dan peluang daerah dalam pemajuan kebudayaan di Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 7 tentang pemajuan kebudayaan bahwa “Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah melakukan pengarusutamaan kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pemajuan kebudayaan”. Kemudian ini juga di jelaskan dalam PP Nomor 87 Tahun 2021

tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 bahwa sebagaimana di maksud pada Pasal 85 ayat (2) huruf a, bahwa “Peningkatan mutu Sumber Daya Manusia Kebudayaan, Lembaga Kebudayaan, dan Pranata Kebudayaan dilakukan melalui: peningkatan pendidikan dan pelatihan di bidang Kebudayaan”. Kemudian dipertegas kembali pada Peraturan Daerah Nusa Tenggara Barat Nomor 16 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 9 ayat (2) huruf a, yang menyebutkan bahwa “Pengarusutamaan Kebudayaan dilakukan melalui: internalisasi Kebudayaan Daerah pada program Pendidikan”. Berdasarkan pasal tersebut bahwa pemajuan kebudayaan pada program pendidikan yang terinternalisasikan melalui program yaitu program Sabtu Budaya sebagai upaya pengembangan, pemanfaatan serta pembinaan kebudayaan berfungsi meningkatkan, mengembangkan, kemampuan siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Program Sabtu Budaya telah di laksanakan di 266 sekolah di Nusa Tenggara Barat akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua sekolah melaksanakan program Sabtu Budaya secara berkelanjutan (DIKBUD, 2022). Sekolah yang aktif melaksanakan program Sabtu Budaya dan secara berkelanjutan adalah SMP Negeri 15 Mataram. Implementasi program Sabtu Budaya dilakukan satu bulan sekali yang dilaksanakan pada minggu ketiga di hari sabtu. Program Sabtu Budaya mulai dilaksanakan di SMP Negeri 15 Mataram pada bulan Juli 2022 dengan berbagai rangkaian kegiatan diantaranya yaitu : 1) kegiatan menyanyikan lagu daerah, 2) kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak, 3) kegiatan permainan alat music daerah, 4) kegiatan tata cara membuat makanan khas saerah, 5) kegiatan tarian massal dan 6) kegiatan pameran karya siswa.

Pelaksanaan program Sabtu Budaya dilaksanakan dengan pendekatan *enjoyfull learning* atau pembelajaran yang menyenangkan dengan indikatornya yaitu 3M, menyenangkan, mengasikan, dan menghasilkan. Diharapkan dengan *enjoyfull learning* yang diterapkan dalam Sabtu Budaya maka proses pembelajaran budaya lebih kreatif dan inovatif sehingga berdampak pada penguatan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*).

Civic Disposition adalah sikapkesanggupan dan kemampuan sikap kewarganegaraan meliputi pengakuan kesetaraan, toleransi, solidaritas, mengakui keberagaman, kepekaan terhadap isu-isu warga Negara (Destriani et al., 2020). *Civic Disposition* adalah kualitas seseorang termasuk moral dan budi pekertinya yang sebagai fungsi dasar untuk menilai apakah seseorang memiliki aklak yang baik atau tidak (Latipa et al., 2022). Menanamkan *Civic Disposition* sejak dini agar mampu memfilter hal buruk yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, mampu beradaptasi dan bersaing dalam lingkup masyarakat global serta dapat membangun Indonesia menjadi Negara yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, tentunya dengan keterlibatan dari semua pihak (Sama & Aini, 2022)

Keterlibatan semua pihak dari lembaga pemerintah hingga sekolah dalam penguatan *Civic Disposition* sangat penting di era globalisasi saat ini. Peserta didik sebagai bagian dari generasi penerus bangsa banyak yang lebih tertarik mempelajari kebudayaan negara lain dan cenderung lebih bangga dengan kebudayaan

asing dibanding dengan budaya negara sendiri, telah mengikis kecintaan mereka terhadap kearifan lokal yang dimiliki dan menjadikan mereka kehilangan identitas (Yuliatin et al., 2021). Dengan demikian penguatan *Civic Disposition* dalam program Sabtu Budaya menjadi bagian penting dalam membentuk watak, sikap serta kebiasaan menjadi warga Negara yang baik yang memiliki sikap religius, toleran, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial.

Sehingga dengan demikian, Program Sabtu Budaya yang dilaksanakan di SMPN 15 Mataram dapat menguatkan *Civic Disposition* siswa. *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam implementasi program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram adalah watak tanggung jawab dan toleransi terhadap keberagaman yang tercermin dari rangkaian program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram, bahwa seluruh siswa bertanggung jawab atas dirinya dan memiliki rasa toleransi terhadap keberagaman yang terlihat dari kegiatan Sabtu Budaya yang di tampilkan yang mengedepankan rasa saling menghargai dan tidak menjatuhkan.

Hadirnya program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram diharapkan mampu menguatkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) dan dapat memberikan inovasi baru dalam pembelajaran berbasis budaya di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana jenis penelitian peneliti mengumpulkan data dalam waktu tertentu untuk mengumpulkan informasi dan menggalnya secara mendalam dan terperinci melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, Observasi, wawancara, dan dokumentai. Pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara berupa wawancara semi struktur agar informan bisa menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya dengan observasi dan bantuan dokumentasi kegiatan sebagai penunjangnya. Dokumen ini berupa gambar maupun dokumen lainya yang telah berlalu. Dokumen ini menjadi suatu penunjang dalam penelitian kualitatif sebagai bukti *real* dan

kebasahan dari data yang didapatkan. Pada bahan penelitian ini peneliti mengambil data hasil dokumentasi dari SMP Negeri 15 Mataram. Data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk penyederhanaan data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Upaya Penguatan *Civic Disposition* Di SMP Negeri 15 Mataram

Upaya peningkatan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) dan kualitas mutu pendidikan terus ditingkatkan. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan dan menjadi kebijakan Dinas Pendidikan sejak tahun 2020 diantaranya, Pojok Ekspresi, Sabtu Budaya, Wisata Belajar dan Gelar Budaya. Berdasarkan surat edaran Kepala Dinas No. 045/2171.Keb/Dikbud tanggal 30 Juli 2021 tentang Penguatan Pendidikan Watak dan Praktik Baik di Sekolah, kegiatan Pemajuan Kebudayaan di Sekolah telah berjalan dengan baik. Setiap Satuan Pendidikan memastikan program Sabtu Budaya tersebut sesuai dengan kearifan lokal di wilayah setempat.

Program Sabtu Budaya mendapatkan apresiasi dari Mendikbud Nadiem Anwar Makarim atas program Merdeka Belajar versi NTB, hal ini juga disampaikan oleh Dirjen Dikdasmen dan Paud serta Direktur SMA bahwa program Sabtu Budaya adalah program pertama di Indonesia yang dilaksanakan sebagai gerakan sekolah menyenangkan. Pelaksanaan program ini dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan, salah satunya di SMP Negeri 15 Mataram.

Program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram terdapat enam kegiatan yang dilaksanakan bergilir di setiap bulannya diantaranya yaitu : 1) kegiatan menyanyikan lagu daerah, 2) kegiatan tata cara berbusana adat sasak, 3) kegiatan permainan alat music daerah, 4) kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak, 5) kegiatan tarian massal, 6) kegiatan pameran karya siswa. Berdasarkan kegiatan dalam program Sabtu Budaya tersebut, untuk lebih jelasnya di jelaskan sebagai berikut :

1. Menyanyikan Lagu Daerah

Kegiatan menyanyikan lagu daerah adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam program Sabtu Budaya. Mekanisme pelaksanaan kegiatan menyanyikan lagu daerah yaitu dengan mengumpulkan seluruh siswa di aula sekolah, lalu beberapa anggota OSIS dan Guru menyiapkan beberapa keperluan lainnya seperti *micprohone*, LCD, proyektor, dan *sound system*, lalu menertibkan siswa duduk berbaris dengan rapi mengikuti kegiatan menyanyikan lagu daerah bersama sama dengan mengikuti arahan mentor.

Urgensi kegiatan menyanyikan lagu daerah dalam program Sabtu Budaya yaitu untuk menumbuhkan kreatifitas siswa yang di rangkai dalam kegiatan program Sabtu Budaya berbasis kearifan lokal, kegiatan ini bertujuan memperkenalkan berbagai lagu daerah kepada siswa sebagai bentuk pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

Menyanyikan lagu daerah modal penting bagi anak-anak hingga dewasa ekspresi serta rasa percaya diri dan kreatifitas akan terus berkembang seiring dengan peningkatan pengetahuan anak-anak tentang lagu daerah dan peningkatan kecerdasan dan kemampuan manajemen emosi anak akan memberikan efek positif pada jiwa anak (Hapsari, 2022). Oleh karena itu kegiatan menyanyikan lagu daerah dalam program Sabtu Budaya dijadikan sebagai ruang ekspresi siswa serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengembangkan kearifan lokal melalui program Sabtu Budaya sehingga berdampak pada penguatan Watak Kewarganegaraan (*Civic Dispositio*) siswa.

Civic Disposition yang dikuatkan dalam pelaksanaan kegiatan menyanyikan lagu daerah dalam program Sabtu Budaya yaitu: 1) watak kesetiaan terhadap bangsa atau *loyalty to the nation and the principle*, yaitu watak yang tercermin dari dari kecintaan siswa terhadap lagu bersifat kedaerahan. Kegiatan menyanyikan lagu daerah sebagai upaya menumbuhkan watak cinta tanah air atau kesetiaan terhadap bangsa yang nantinya mengikuti menyanyikan lagu daerah bersama dan melestarikannya (Kartolo, 2019). Oleh karena itu kegiatan menyanyikan lagu daerah dapat menguatkan watak kesetiaan terhadap bangsa atau watak cinta tanah air sebagai bagian dari *Civic Disposition* yang penting dikuatkan dalam kegiatan menyanyikan lagu daerah, 2) watak toleransi akan

keberagaman sebagai *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan menyanyikan lagu daerah, karena siswa di SMP Negeri 15 memiliki latar belakang budaya yang berbeda akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan menyanyikan lagu daerah siswa toleran akan perbedaan tersebut mengingat berkembang isu-isu perpecahan terjadi sehingga watak toleransi akan keberagaman adalah watak yang dikuatkan dalam kegiatan ini. Menurut (Cholisin, 2010) watak toleransi akan keberagaman artinya toleran akan ketidak pastian yaitu kemampuan untuk toleran serta menerima isu-isu yang muncul karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang masalah yang kompleks atau ketegangan antara nilai dan prinsip yang mendasarinya. Penguatan watak toleransi akan keberagaman di perlukan untuk menanamkan toleransi, karena siswa diajarkan bagaimana sikap dan perilaku banyak perbedaan yang ada disekelilingnya (Auliadi et al., 2021). Oleh karena itu watak toleransi akan keberagaman sebagai bagian dari *Civic Disposition* yang merupakan watak yang dikuatkan dalam kegiatan menyanyikan lagu daerah di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan menyanyikan lagu daerah yaitu watak kesetian terhadap bangsa atau *loyalty to the nation and the principles* dan watak toleransi akan keberagaman atau *Compassion*.

2. Tata Cara Berbusana Adat Sasak

Kegiatan tata cara berbusana adat sasak adalah kegiatan yang penting untuk dilaksanakan dalam program Sabtu Budaya, mekanisme berjalanya kegiatan tata cara berbusana adat sasak yaitu dengan mengumpulkan siswa di aula sekolah, mengatur siswa duduk dengan berjarak serta memastikan kegiatan berjalan dengan kondusif, dan menyiapkan *proyektor*, *LCD*, *microphone*, *sound* serta alat satu pasangan pakaian adat sasak lengkap yang akan di demonstrasikan lalu mentor memperagakan tata cara berbusana adat sasak dan menjelaskan setiap komponen pakaian adat sasak.

Urgensi kegiatan tata cara berbusana adat sasak yaitu sebagai upaya memperkenalkan pakaian adat sasak yang baik dan benar serta untuk mengetahui filosofi pakaian adat sasak, kegiatan ini bermanfaat sebagai edukasi berbasis kearifan lokal kepada siswa tentang urgensi menggunakan pakaian adat sasak dengan sopan

yang menunjukkan identitas suatu daerah. Berdasarkan Permendikbudristek No. 50 Tahun 2022 pasal 3 ayat (1) tentang seragam sekolah yang menyatakan bahwa ‘Seragam sekolah terdiri atas a. pakaian seragam Nasional, dan b. pakaian seragam pramuka’ kemudian dipertegas kembali padal pasa yang menyatakan bahwa ‘‘Selain pakaian seragam Sekolah dan Pakaian Seragam Khas Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya dapat mengatur pengenaan pakaian adat bagi Peserta Didik pada Sekolah’’. Penggunaan pakaian adat merupakan bentuk pelestarian atas keberagaman suku di Indonesia dalam mengembangkan berbagai macam busana dan diharapkan mampu mencintai budayanya serta menumbuhkan watak kepedulian terhadap bangsa (Priscilia, B, 2015). Oleh karena itu penggunaan pakaian adat dapat menubuhkan rasa cinta tanah air siswa sebagai bentuk keberagaman nilai nilai budaya bangsa.

Civic Disposition yang dikuatkan dalam kegiatan tata cara berbusana adat sasak adalah : 1) watak toleransi akan keberagaman, watak toleransi akan keberagaman atau (*Compassion*) adalah watak yang termasuk mematuhi prinsip serta aturan mayoritas namun tetap menghargai hak minoritas (Cholisin, 2010). Watak ini tercermin dari proses pemakaian pakaian adat sasak bahwa setiap siswa toleran akan budaya sasak meskipun sebagian siswa bukan dari latar belakang budaya sasak, 2) watak kesopanan, Watak kesopanan atau *Civility (respect and civil discourse)* dalam *Civic Disposition* adalah watak yang mencakup sifat bagaimana cara menghormati orang lain maupun menghormati hak orang lain (Cholisin, 2010). Watak kesopanan atau *Civility (respect and civil discourse)* tercermin dalam watak ini tercermin dari kegiatan tata cara berbusana adat sasak yang diajarkan yang menitikberatkan pada kesopanan yaitu bagaimana seharusnya berbusana dengan sopan menggunakan pakaian adat sasak sehingga dapat menguatkan watak kesopanan atau *Civility (respect and civil discourse)*, 3) Watak kesetian terhadap bangsa atau watak cinta tanah air watak ini tercermin dari dari bagaimana siswa merasa bangga memakai pakaian adat sasak. Watak cinta tanah air tercermin dari pemakaian pakaian adat yang membuktikan bahwa siswa mencintai budayanya dan bangsanya (Septi & Anggraini, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Civic Disposition* yang

dikuatkan dalam kegiatan tata cara berbusana adat sasak yaitu watak toleransi akan keberagaman atau *Compassion*, watak kesopanan *Civility (respect and civil discourse)* dan watak kesetiaan terhadap bangsa atau *loyalty to the nation and the principles*.

3. Permainan Alat Musik Daerah

Kegiatan permainan alat music daerah di SMP Negeri 15 Mataram di pandu oleh mentor program Sabtu Budaya yang juga sebagai Guru esktrakurikuler musik. Mekanisme berjalanya kegiatan yang dilaksanakan di lapangan sekolah ini, terlebih dahulu menyiapkan beberapa alat music yang akan dimainkan oleh beberapa siswa dengan di pandu oleh Guru agar kegiatan berjalan kondusif lalu mengumpulkan seluruh siswa, Guru dan Staff di lapangan sekolah.

Urgensi permainan musik daerah dalam pelaksanaan program Sabtu Budaya sebagai bentuk pelestarian alat musik daerah agar tidak mengilang seiring perubahan zaman, hal ini juga bermanfaat untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk mempelajari berbagai jenis alat musik daerah dan juga untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal siswa. Kearifan lokal sebagai bagian dari warisan yang leluhur yang harus di jaga serta dikembangkan agar tercipta keharmonisan di kehidupan sosial budaya (Sawaludin et al., 2022). Oleh karena itu pengimplementasian kegiatan permainan alat musik daerah penting untuk dilaksanakan karena dijadikan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di lingkungan sekolah .

Kegiatan permainan alat musik daerah dalam program Sabtu Budaya dapat menguatkan *Civic Disposition* didalamnya diantaranya : 1) watak toleransi akan keberagaman atau *Compassion*, kemajemukan siswa di SMP Negeri 15 Mataram membuat siswa cenderung toleran akan budaya sasak siswa tertarik belajar alat kesenian dan siswa tidak merasa budayanya sebagai budaya yang paling baik dengan mulai belajar budaya sasak memalui alat kesenian daerah, 2) watak disiplin (*self-discipline*), watak ini ditandai dengan *continue* dan taat mengikuti aturan serta tepat waktu, selalu aktif dan selalu meyelesaikan tugas dengan baik (Rahayu, 2022). Watak disiplin tercermin dalam kegiatan permainan musik siswa yang menuntut siswa harus disiplin dalam memainkan nada musik agar tercipta harmonisasi didalamnya sehingga watak disiplin dikuatkan dalam kegiatan permainan alat music daerah. Oleh karena itu kegiatan

permainan musik daerah dapat menguatkan watak disiplin (*self-discipline*) sebagai bagian dari *Civic Disposition*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan permainan musik daerah dalam program Sabtu Budaya yaitu watak toleransi akan keberagaman atau *Compassion*, dan watak disiplin atau *self-discipline*.

4. Tata Cara Membuat Makanan Khas Sasak

Kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak menjadi kegiatan yang dilaksanakan sekolah dalam program Sabtu Budaya. Mekanisme kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak yaitu dengan mengumpulkan siswa menjadi beberapa kelompok dan membentuk lingkaran berdasarkan kelasnya, setiap kelompok di bimbing oleh satu mentor program Sabtu Budaya, lalu setiap mentor akan menyiapkan bahan serta alat yang akan digunakan, setiap kelompok di berikan panduan tata cara membuat makanan khas sasak, dan terakhir mentor akan mendemonstrasikan bagaimana tata cara pembuatan makanan khas sasak secara bertahap.

Urgensi kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam membuat makanan khas sasak, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui proses pembuatan makanan khas sasak mulai dari bahan serta alat yang digunakan. Sosialisasi kegiatan tata cara membuat makanan daerah menjadi bagian penting agar siswa mengenal dan mampu menjelaskan ragam makanan sehat, dalam kegiatan siswa juga perlu diberi pengetahuan bagaimana makanan khas daerah sebagai warisan budaya kuliner bangsa yang perlu dilestarikan (Intan et al., 2020). Oleh karena itu partisipasi siswa dalam kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak mampu menguatkan *Civic Disposition* siswa.

Civic Disposition yang dikuatkan dalam kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak adalah: 1.) watak disiplin atau *self-discipline*. Watak disiplin diri atau *self-discipline* sebagai bagian dari *Civic Disposition* yang dapat membentuk watak menjadi (*to be good citizenship*) membentuk warga Negara yang baik sebagai suatu kompetensi dalam pendidikan kewarganegaraan yang menjadi indikatornya yaitu pembentukan watak disiplin (Destriani et al., 2020). Watak disiplin tercermin dalam kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak

bagaimana cara siswa mematuhi arahan Guru dalam penggunaan berbagai peralatan memasak, 2) watak kompromi atau *Compromise*, watak kompromi dalam *Civic Disposition* merupakan penerapan sikap kemauan mendengarkan dan bernegosiasi dan salah satu cara berkompromi di sekolah adalah dengan bekerja sama dengan baik (Rahayu, 2022). Watak kompromi atau *Compromise* tercermin dalam kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak karena kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok sehingga siswa dibutuhkan berkerjasama yang baik dengan teman sebayanya sehingga menguatkan watak kompromi dalam dirinya, 3) watak tanggung jawab individu atau *individual responsibility*, yaitu watak bertanggung jawab untuk melaksanakan semua kegiatan dan pekerjaan serta kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat atau lingkungan sosialnya misalnya dengan menjaga kepercayaan diri dengan melakukan yang terbaik (Rahayu, 2022). Dalam pelaksanaan kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak mencerminkan serta menguatkan watak tanggung jawab individu atau *individual responsibility* yang terlihat dari setiap siswa bertanggung jawab akan menjaga kebersihan setelah melakukan kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak dengan membuang sampah pada tempatnya, mencuci alat yang telah digunakan dan meletakkan kembali ketempat semula. Oleh karena itu kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak adalah kegiatan yang dapat menguatkan watak tanggung jawab individu atau *individual responsibility* pada siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak adalah watak disiplin *self-discipline*, watak kompromi atau *Compromise*, dan watak tanggung jawab individu atau *individual responsibility*.

5. Tarian Massal

Kegiatan tarian massal dalam program Sabtu Budaya merupakan kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 15 Mataram. Mekanisme kegiatan tarian massal dalam program Sabtu Budaya yaitu dengan mengumpulkan anggota OSIS yang mahir dalam menari, kemudian beberapa guru menyediakan *sound* dan *microphone* untuk mendukung berjalanya kegiatan tarian massal lalu disiapkan meja sebagai tempat pijakan mentor kegiatan

tarian massal, setelah itu seluruh siswa berkumpul di halaman sekolah dan berbaris rapi sesuai petunjuk mentor tarian massal dan mengikuti setiap gerakan pemandu.

Urgensi kegiatan ini dilakukan dalam program Sabtu Budaya karena merupakan bagian dari pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan bersifat kedaerahan. Upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan penguatan *Civic Disposition* melalui kegiatan tarian massal dalam menguatkan watak dengan adanya suatu pembiasaan, *treatment* dengan memadukan teori dan praktik dalam kegiatan sehingga terbentuk pribadi siswa yang mulia serta berwatak (Septi & Anggraini, 2017). Oleh karena itu kegiatan tarian massal sebagai upaya yang dilakukan sekolah dalam melakukan pemajuan kebudayaan melalui program Sabtu Budaya dalam menguatkan *Civic Disposition* siswa.

Kegiatan tarian massal dalam kegiatan Sabtu Budaya dapat menguatkan *Civic Disposition* dalam pelaksanaannya seperti watak : 1) watak kompromi atau *Compromise*, watak ini secara konseptual mencakup prinsip-prinsip konflik dan batasan dalam kompromi dalam bekerjasama (Komalasari, 2011). Watak kompromi atau *Compromise* yang tercermin dari kegiatan tarian massal terlihat dari bagaimana setiap siswa bekerjasama dalam melakukan tarian massal agar setiap gerakan selaras satu dengan lainnya sehingga menciptakan harmoni di setiap gerakannya, 2) watak disiplin diri atau *self-discipline*, watak ini termasuk kedalam watak *privat* yang harus dimiliki oleh warga Negara yang dikembangkan dalam *Civic Disposition* karena dimanfaatkan dalam menghadapi masalah masalah dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Watak disiplin diri atau *self-discipline* ini tercermin dalam kegiatan tarian massal terlihat dari bagaimana cara siswa berbaris dengan rapih mengikuti segala arahan pemandu kegiatan sebagai mentor program Sabtu Budaya. kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan tarian massal merupakan upaya penguatan *Civic Disposition* dilingkungan sekolah, 3) watak toleransi akan keberagaman atau *Compassion*, penguatan watak toleransi akan keberagaman dalam upaya memantapkan *Civic Disposition* siswa yang dilihat pada semangat kebersamaan, kepedulian, dan cinta tanah air yang terimplementasikan dalam kehidupan sosial baik secara privat maupun secara keseluruhan dalam lingkungan sekolah (Sari, 2016). Watak ini tercermin dari kegiatan

tarian massal bahwa setiap siswa dengan latar belakang yang berbeda toleran akan tarian adat sasak yang dilakukan dalam program Sabtu Budaya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan tarian massal adalah watak kompromi atau *Compromise* watak disiplin *self-discipline*, dan watak toleransi akan keberagaman atau *Compassion*.

6. Pameran Karya Siswa

Kegiatan pameran karya siswa dalam program Sabtu Budaya dilaksanakan dengan mekanisme yaitu dengan menyiapkan stand pameran yang telah diatur oleh anggota OSIS SMP Negeri 15 Mataram, setelah itu Guru mengumpulkan seluruh siswa di lapangan dengan memilih karya terbaik yang akan dipajang di pameran hasil karya siswa, setiap karya akan di evaluasi oleh mentor program Sabtu Budaya dengan memberikan kritik serta penilaian terhadap karya siswa pada pohon penelitian dengan melampirkan catatan pada setiap karya yang berisi kritik dan saran.

Urgensi kegiatan pameran karya siswa sebagai bagian dari program Sabtu Budaya yang sangat penting bertujuan memberikan apresiasi karya siswa melalui kegiatan pameran karya siswa. Kegiatan ini juga sangat penting untuk meningkatkan semangat siswa dalam berkarya dan mengembangkan kreativitasnya dalam menciptakan sesuatu. Pameran karya siswa dapat digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran prakarya maupun seni budaya yang telah berlangsung di sekolah (Warsono, 2013). Oleh karena itu kegiatan pameran karya siswa dalam program Sabtu Budaya sebagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kreativitas siswa dalam menilai berbagai hasil karya siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas sebagai bentuk apresiasi kepada siswa.

Kegiatan pameran karya siswa dalam program Sabtu Budaya dapat menguatkan *Civic Disposition*, watak yang tercermin dalam kegiatan pameran karya siswa adalah : 1) watak tanggung jawab individu atau *individual responsibility*, watak ini adalah kepatuhan secara sukarela mematuhi peraturan yang berlaku dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang timbul dari tindakannya dan menerima kewajiban etis dan hukum dalam masyarakat yang demokratis (Cholisin, 2010). Watak

tanggung jawab individu atau *individual responsibility* ini tercermin dari kegiatan pameran karya siswa yang tercermin dari bagaimana siswa bertanggung jawab akan hasil karyanya dan mempresentasikan hasil karyanya di depan mentor program Sabtu Budaya, 2) watak berfikiran terbuka atau *open minded*, watak ini merupakan sikap objektif dan kompeten siswa dalam memproses informasi dalam , membangun hubungan antara informasi yang berbeda, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan (Rahayu, 2022). Watak berfikiran terbuka atau *open minded* tercermin dari kegiatan pameran karya siswa bagaimana siswa terbuka menerima kritikan, serta saran bapak ibu guru teradap karyanya serta memacu siswa untuk terus berkarya dengan menerima penilaian dari guru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua *Civic Disposition* yang dikuatkan dalam kegiatan pameran karya siswa adalah watak tanggung jawab individu atau *individual responsibility* dan watak berfikiran terbuka atau *open minded*.

Faktor Pendukung dan Faktor Pemhambat Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan *Civic Disposition* di SMP Negeri 15 Mataram

1. Faktor Pendukung

a. Kompetensi Guru

Peran pendidik dan tenaga kependidikan menjadi penting dalam mendukung implementasi program Sabtu Budaya. Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 yang mengatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan roahni serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional”. Pasal tersebut kemudian di pertegas kembali pada UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 9 yang menyatakan bahwa “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”. Standar kualifikasi guru ini, diharapkan guru menjadi sosok profesional berwawasan global pada tingkat tertinggi sistem pendidikan nasional dalam membimbing siswa (Abdullah, 2018). Oleh karena itu kompetensi guru merupakan salah satu faktor berhasilnya program sekolah, karena berfungsi sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program sekolah.

Peneliti memperoleh hasil observasi penelitian berupa pernyataan yang mengungkapkan bahwa Guru yang menjadi mentor program Sabtu Budaya di setiap kegiatan adalah orang-orang yang ahli serta kompeten dibidangnya. Guru sebagai mentor program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram yang memiliki gelar S1 terlihat pada data yang dimiliki sekolah, setiap pendidik maupun tenaga kependidikan yang kompeten dibidangnya akan menjadi mentor di setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Sabtu Budaya.

b. Dukungan dan Kerjasama Guru dan Staff

Dukungan dan kerjasama segenap Guru dan Staff dalam program Sabtu Budaya terlihat dari keikutsertaan Guru dan Staff dalam kegiatan yang menandakan sebagai bentuk dari dukungan partisipasi Guru dan Staff secara langsung dalam program Sabtu Budaya. Keterlibatan guru sebagai fasilitator siswa dalam pengelolaan sumber daya akan berdampak langsung pada pencapaian tujuan sekolah itu sendiri (Abdullah, 2018). Oleh karena itu keikutsertaan Guru maupun staff bertujuan untuk mencapai berbagai tujuan sekolah dalam mendukung majunya berjalannya program sekolah.

Dukungan lain terlihat dari bagaimana Guru dan Staff mengambil andil penting dalam program Sabtu Budaya menjadi mentor dalam kegiatan. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengoptimalkan kontribusi Guru dan Staff dalam program Sabtu Budaya adalah dengan memberikan wewenang kepada setiap mentor dalam berkreasi dalam mengembangkan setiap kegiatan. Guru dan staff berperan penting dalam pelaksanaan program berperan dalam menguatkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa.

c. Ketersediaan Tempat Kegiatan Program Sabtu Budaya

Tempat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan program Sabtu Budaya, ketersediaan lokasi kegiatan program Sabtu Budaya menjadi bagian yang penting dalam mendukung dan menyukseskan program Sabtu Budaya. Peneliti memperoleh hasil observasi dan dokumentasi penelitian berupa ketersediaan lokasi yang menunjang

implementasi program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram.

Kegiatan-kegiatan dalam program Sabtu Budaya yang membutuhkan ruangan terbuka dan tertutup seperti kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak yang membutuhkan ruangan aula dan kegiatan tarian massal yang membutuhkan ruangan terbuka seperti lapangan sekolah, oleh karena itu sekolah menyediakan aula dan lapangan sekolah SMP Negeri 15 Mataram sebagai lokasi implementasi program Sabtu Budaya.

d. Ketersediaan Fasilitas Program Sabtu Budaya

Fasilitas sebagai penunjang program Sabtu Budaya siswa akan lebih terbantu dalam pelaksanaan Sabtu Budaya. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pendidikan untuk menunjang suatu lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan, hal ini juga menjadi tolak ukur mutu sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kompleks (Habibah & Afriansyah, 2019). Oleh karena itu ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan program Sabtu Budaya menjadi bagian penting dalam menyukseskan program tersebut.

Ketersediaan alat kesenian di SMP Negeri 15 Mataram menunjukkan bahwa sekolah menyediakan fasilitas yang siswa butuhkan dalam implementasi program Sabtu Budaya. Kelengkapan alat kesenian (gendang beleq dan gamelan) yang tersimpan pada ruangan khusus alat kesenian, tempat lokasi pelaksanaan program Sabtu Budaya yang luas, LCD, proyektor, microphone, dan penguat suara yang mendukung pelaksanaan program Sabtu Budaya. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram telah optimal mendukung setiap kegiatan.

2. Faktor Penghambat

a. Tidak Ada Tim Khusus Program Sabtu Budaya

Keberadaan tim khusus dalam program Sabtu Budaya di sekolah menandakan bagaimana sekolah merancang program agar berjalan dengan baik. Tim khusus seharusnya dibentuk dengan tujuan sebagai garda utama dalam pengimplementasian kegiatan di sekolah, sebagai orang utama yang paham akan

kegiatan dan sebagai sumber informan terkait teknis pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram tidak memiliki tim khusus dalam pelaksanaan kegiatan, tidak ada pembentukan tim khusus yang digunakan hanya saja semua komponen sekolah ikut terlibat dalam program Sabtu Budaya. Sekolah hanya memiliki coordinator kegiatan sebagai sumber informasi pelaksanaan Sabtu Budaya. Padahal dengan adanya tim khusus yang dibentuk menjadi bagian penting untuk memastikan dan megerakan sekolah agar menjadi garda utama dalam pemajuan kebudayaan, tentunya jika adanya tim khusus pelaksana program Sabtu Budaya dengan melibatkan banyak unsur dan komponen, dalam program akan berdampak baik pada keseluruhan pelaksanaan program Sabtu Budaya.

b. Kurangnya Partisipasi Siswa dan Orang Tua

Keberadaan siswa sangat penting adanya dalam usaha mewujudkan program Sabtu Budaya. Adanya partisipasi dari siswa, seringkali bagian ini dilupakan. Padahal siswa tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek, sehingga dalam pembuatan regulasi dan kegiatan yang ada di sekolah partisipasi siswa harus semua dilibatkan. Partisipasi siswa dalam implementasi program sekolah tercermin dari berbagai keikutsertaan siswa dalam kegiatan program baik atas keinginan sendiri maupun atas dorongan sekolah (Afifah, I., & Sopiany, 2017). Oleh karena itu, partisipasi siswa dalam program menjadi kunci utama kesuksesan suatu program karena siswa sebagai pelaksana berbagai program sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian kurangnya partisipasi siswa menjadi tantangan yang cukup signifikan. Kurangnya partisipasi pada siswa dan tidak semua dilibatkan dalam program Sabtu Budaya menandakan kegiatan tidak akan berjalan secara optimal. Kurangnya partisipasi siswa terlihat dalam kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya yang memiliki izin dan tidak mengikuti program Sabtu Budaya.

Salah satu komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan program Sabtu Budaya adalah dengan adanya partisipasi orang tua. Keterlibatan orang tua memegang peranan penting dalam manajemen kegiatan sekolah,

karena partisipasi orang tua menunjukkan kualitas sebagai bentuk perhatian bagi sekolah (Kinanti Diajeng Ayu & Trihantoyo Syunu, 2021). Oleh karena itu kurangnya partisipasi orang tua dalam program sekolah mengakibatkan program yang dilaksanakan oleh sekolah tidak berjalan dengan baik karena dibutuhkan keikutsertaan orang tua agar berjalan dengan optimal. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya mempengaruhi kesuksesan program tersebut. Dukungan orang tua misalnya terlibat dalam sosialisasi pelaksanaan program Sabtu Budaya maupun terlibat dalam menyusun panduan program Sabtu Budaya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram dilaksanakan satu bulan sekali pada minggu ketiga ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram serta watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) yang dikuatkan dalam pelaksanaan program Sabtu Budaya : 1) kegiatan menyanyikan lagu daerah, (watak kesetiaan terhadap bangsa atau *loyalty to the nation and the principles*, watak toleransi akan keberagaman atau *Compassion*), 2) kegiatan tata cara berbusana adat sasak (watak toleransi keberagaman atau *Compassion*, watak kesopanan atau *Civility (respect and civil discourse)* dan watak kesetiaan terhadap bangsa atau *loyalty to the nation and the principles*), 3) kegiatan permainan alat music daerah (watak toleransi keberagaman atau *Compassion*, watak disiplin atau *self-discipline*), 4) kegiatan tata cara membuat makanan khas sasak (watak disiplin atau *self-discipline* dan watak kompromi atau *Compromise*), 5) kegiatan tarian massal (watak kompromi atau *Compromise*, watak disiplin atau *self-discipline*, dan watak toleransi keberagaman atau *Compassion*), 6) kegiatan pameran karya siswa (watak tanggung jawab atau *individual responsibility* dan , watak berfikir terbuka atau *open minded*). Faktor yang mendukung pelaksanaan program Sabtu Budaya di SMP Negeri 15 Mataram yaitu : 1) kompetensi guru sebagai pelaksana Program Sabtu Budaya, 2) dukungan dan kerjasama guru dan staff, 3) ketersediaan tempat pelaksanaan program Sabtu Budaya, 4) ketersediaan fasilitas program Sabtu Budaya. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program Sabtu Budaya di SMP

Negeri 15 Mataram yaitu : 1) tidak ada tim khusus program Sabtu Budaya, 2) kurangnya partisipasi siswa dan orang tua

UCAPAN TERIMAH KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya artikel skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya ucapkan kepada kedua orang tua saya dan kaka saya yang senantiasa mendukung saya selama menyusun, dosen PPKn FKIP Universitas Mataram terkhusus dosen pembimbing 1 dan 2 saya. Kemudian kaka-kaka tingkat dan teman teman seperjuangan saya yang sudah membantu mengarahkan selama penyusunan sampai selesai dan selalu kebersamai setiap proses saya.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190–198. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>
- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). *Partisipasi Siswa Dalam Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata SMAN 11 Semarang* (Vol. 87, Nomor 1,2).
- Auliadi, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penguatan watak toleransi sosial pada siswa SD melalui pembelajaran PKN. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.3209>
- Cholisin. (2010). Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE, UNY, September*, Hlm. 2-10.
- Destriani, D., Damanhuri, & Juwandi, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sikap Dan Moral Peserta Didik Dalam Perpekstif Watak Kewarganegaraan (Civic Diposition). *Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 231–240.
- DIKBUD. (2022). *Panduan Pelaksanaan Sabtu Budaya* (Vol. 13, Nomor 1).
- Habibah, I. N., & Afriansyah, H. (2019).

Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah. *Jurnalpendidikan*, 1–3.

<https://osf.io/6k3q9/download/?format=pdf>

- Hapsari, H. S. (2022). *Pembelajaran Lagu Daerah Rejang Dalam Menanamkan Apresiasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Kelas IV SD Negeri 18 Rejang Lebong*. 75.
- Intan, T., Handayani, V. T., & Hasanah, F. (2020). Edukasi Budaya Jajan Sehat Pada Siswa-Siswi Sdn Jatiningor (Analisis Situasional Dan Rencana Solusi). *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v3i1.366>
- Kartolo, R. (2019). Pembentukan Watak Melalui Sosialisasi Lagu-Lagu Daerah Nusantara Pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil ...*, 658–663. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/194%0Ahttps://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/download/194/200>
- Kinanti Diajeng Ayu, & Trihantoyo Syunu. (2021). Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9, 256–264.
- Komalasari, K. (2011). Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar 1. *Artikel, XXVII*(1), 47–55. <file:///C:/Users/OKE/Downloads/311-110-1-PB.pdf>
- Kurniawansyah, E., & Rodiatun, I. F. (2022). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Keruak. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 290–294. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i2.1801>
- Latipa, L., Sulistyarini, S., & Atmaja, T. S. (2022). Pembentukan Civic Disposition Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(7), 507. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.55984>
- Miles, & Huberman. (2014). model analisis interaktif Miles and Huberman. *Jurnal Metodologi Riset Universitas Bina Pamlembang*, 1–27.

- Priscilia, B, R. (2015). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Tentang Pakaian Adat Dalam Bentuk Boneka Tangan Untuk Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 121–131.
- Rahayu, E. P. (2022). *Analisi Civic Disposition dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18726/0A>http://etheses.iainponorogo.ac.id/18726/1/EKA_PUJI_RAHAYU_203180158_PGMI.pdf
- Sama, & Aini, K. (2022). Peran Dosen PPKn Dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Mahasiswa PGSD Di Era Industry 4.0. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 670–678.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Septi, M., & Anggraini, A. (2017). Implementasi Pendidikan watak Melalui Budaya Sekolah di SD. *pendidikan ke-SD-an*, 3(3), 151–158.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d. In *Bandung Alf* (hal. 143).
- Warsono. (2013). *Melalui Kegiatan Pameran Sekolah*.
- Yuliatin, Haslan, & Sawaludin. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangann Pendidikan Watak Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding ...*, 3, 9–10. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingsaintek/article/view/249>